

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Wacana

1. Pengertian Wacana

Wacana adalah paparan ide atau pikiran secara teratur, baik lisan maupun tertulis (Marwoto, 1987: 151). Wacana merupakan wujud komunikasi verbal. Dari segi bentuk bahasa yang dipakai wacana terbagi dua, yakni wacana lisan dan wacana tulis (teks). Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan. Untuk menerima, memahami wacana lisan, para penerima harus menyimak atau mendengarkan. Wacana tulis merupakan wujud komunikasi tulis yang melibatkan penulis dan pembacanya.

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap dan dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya) atau dapat pula disajikan dalam bentuk karangan yang bersifat membujuk (persuasif). Istilah wacana tidak hanya mencakup percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon (Tarigan, 2009: 22).

Chaer (2009: 223) menyatakan bahwa satuan bahasa dari sebuah kalimat atau beberapa kalimat yang menyatakan satu pesan atau satu amanat yang utuh disebut wacana. Dengan kata lain, satuan kalimat yang terbentuk dalam sebuah paragraf atau lebih yang memiliki pesan tertentu disebut wacana. Semua bentuk paparan lisan maupun tertulis yang berciri sebagai wadah informasi ataupun pikiran yang utuh adalah wacana (Marwoto, 1987: 151).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian wacana adalah satuan gramatikal tertinggi dan terbesar berupa pernyataan atau rangkaian pernyataan baik lisan maupun tulisan, yang memiliki keutuhan makna, pesan atau amanat.

2. Jenis Wacana

Menurut Marwoto (1987: 151-152), macam-macam wacana dapat dibedakan berdasarkan berbagai aspek. Jika ditinjau dari aspek hubungan pembicaraan dan pendengarnya dapat dibedakan menjadi wacana: monolog dan dialog. Wacana yang berbentuk prosa pada umumnya dibedakan menjadi wacana: narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasif.

Menurut pendapat Tarigan (2009: 49), wacana dapat diklasifikasikan: (1) berdasarkan media penyampaian berupa: wacana tulis dan wacana lisan; (2) berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan: wacana langsung dan wacana tidak langsung; (3) berdasarkan cara menuturkannya: wacana pembeberan dan wacana penuturan; (4) berdasarkan bentuknya: wacana prosa, wacana puisi, dan wacana drama. Berdasarkan jenis-jenis wacana di atas peneliti akan meneliti wacana berdasarkan media penyampainya yaitu wacana tulis. Wacana tulis (*written discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan.

Menurut Keraf (1995: 6), wacana berdasarkan tujuannya dapat dibedakan atas eksposisi, argumentasi, narasi, deskripsi dan persuasif.

Wacana eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca, wacana argumentasi adalah wacana yang isinya terdiri dari paparan alasan dan penyintetisan pendapat atau membangun suatu kesimpulan. Wacana narasi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu

peristiwa atau kejadian, sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami oleh pembaca. Wacana deskripsi adalah wacana yang terutama digunakan untuk membangkitkan impresi atau kesan tentang, seseorang, tempat, suatu pemandangan dan yang semacam itu. Wacana persuasif merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi orang lain atau pembaca, agar para pembaca melakukan sesuatu sesuai dengan yang diperintahkan.

Jadi dalam penelitian ini objeknya adalah wacana tulis yang berupa wacana persuasif pada kemasan pasta gigi. Wacana tersebut mengandung ajakan kepada pembeli agar tertarik pada produk pasta gigi yang ditawarkan oleh pembuat wacana. Terkait dengan bahasa yang bersifat mempengaruhi tidak selalu menggunakan kalimat ajakan, tetapi dapat pula menggunakan kalimat yang memberitahukan keunggulan dan manfaat penting dari produk tersebut.

3. Wacana Persuasif

a. Pengertian Wacana Persuasif

Persuasif tidak mengambil bentuk paksaan atau kekerasan terhadap orang yang menerima persuasif. Oleh sebab itu wacana persuasif memerlukan upaya-upaya tertentu untuk merangsang orang mengambil keputusan sesuai dengan keinginan penulis. Bentuk-bentuk persuasif yang dikenal umum adalah: (1) propaganda yang dilakukan oleh golongan-golongan atau badan-badan tertentu, (2) iklan dalam surat kabar, majalah atau media masa lainnya, (3) selebaran-selebaran.

Wacana persuasif adalah wacana yang berisi paparan berdaya bujuk, berdaya ajuk (upaya menduga, mengetahui isi hati, perasan atau pikiran orang), ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan ketergiuran pembacanya untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis atau pembuatnya (Marwoto, 1987: 176).

Wacana persuasif adalah suatu wacana seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang (Keraf, 2007: 118). Jadi, wacana persuasif adalah suatu bentuk wacana yang berusaha membujuk/meyakinkan orang lain atau para pembaca, agar melakukan sesuatu seperti yang dikehendaki oleh penulis atau pembuat wacana tersebut.

b. Ciri-ciri Wacana Persuasif

Ciri-ciri wacana persuasif adalah sebagai berikut:

1) Menggunakan Bahasa Emotif

Bahasa emotif di sini bukanlah suatu bahasa yang membuat orang emosi karena marah, tetapi bahasa yang bisa membuat seseorang merasakan sesuatu perasaan yang datang dari hati untuk melakukan sesuatu. Bahasa emotif juga membuat seseorang penasaran terhadap sesuatu untuk bisa mengalami dan terlibat di dalamnya.

2) Menggunakan Struktur Kalimat yang Unik

Struktur kalimat yang unik maksudnya adalah struktur kalimat yang cenderung membuat para pembaca menikmati dan mudah mengerti serta terkesan ketika membaca wacana tersebut. Pembaca mudah mengerti serta terkesan pada wacana persuasif apabila tujuan kalimatnya dapat mengetahui isi hati, perasaan atau tepat dengan masalah yang dihadapi seseorang. Dapat pula menggunakan pilihan kata yang tepat dan menarik agar membuat seseorang tergiur.

3) Pilihan Kata yang Khusus

Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata khusus dalam bahasa ajakan dengan tujuan untuk menarik perhatian dan mudah dipahami oleh pembacanya. Kata-kata

yang digunakan bertujuan untuk mengugah rasa tertarik yang ditujukan kepada pembeli. Selain itu kata-kata khusus memiliki maksud menunjukkan manfaat dari produk yang ditawarkan. Bahkan kata khusus dalam penawaran barang penting bagi calon pembeli agar semakin tahu keunggulan produk tersebut. Pilihan kata yang khusus dalam wacana persuasif misalnya menggunakan kata *ayo, mari, dan segera dapatkan*.

4) Ajakan yang Efektif

Ajakan yang efektif adalah ajakan yang tidak bertele-tele dan tidak tersembunyi secara makna. Ajakan yang efektif bisa membuat seseorang tersentuh dan bergerak serta mendapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Apabila menggunakan ajakan yang efektif, maka pembeli akan secara langsung menangkap maksud dan tujuan dari ajakan tersebut. Hal ini menghindari penafsiran ganda yang akan muncul dari pemikiran calon pembeli.

B. Tataran Kebahasaan dalam Linguistik

Dalam bidang linguistik terdapat empat aspek bahasa. Chaer (2007:18), menyebutkan bahwa empat aspek bahasa disebut dengan tataran tingkat bahasa yang meliputi tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, dan tataran semantik. Sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka yang akan dipaparkan lebih lanjut dalam landasan teori adalah morfologi dan sintaksis.

1. Aspek Morfologi

Dalam aspek morfologi dibicarakan seluk beluk kata. Hal ini seluk beluk kata yang dimaksud adalah pembentukan kata. Selain pembentukan kata, fungsi perubahan-perubahan bentuk kata yang mencakup fungsi gramatik maupun fungsi

semantik juga termasuk di dalamnya. Dari perubahan bentuk kata menyebabkan perbedaan golongan dan arti kata-kata tersebut.

a. Pengertian Morfologi

Lubis dan Bahren (1985: 28), berpendapat bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari pembentukan kata dengan menggabungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Menurut Ramlan (1997:21), morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Morfologi menurut Soeparno (1993: 72), adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bentuk dan pembentukan kata. Tataran terendah yang dipelajari oleh morfologi adalah morfem, sedangkan tataran tertinggi yang dipelajari adalah kata kompleks. Menurut Kridalaksana (2008: 159), morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya; bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem. Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang membahas dan menyelidiki tentang seluk beluk pembentukan kata.

b. Proses Morfologis

Menurut Kridalaksana (2008: 202), proses morfologis adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata. Dalam hal ini leksem merupakan *input*, dan kata merupakan *output*. Proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 1997: 51). Menurut Lubis dan Bahren (1985: 29), yang dimaksud dengan proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata antara morfem yang satu dengan morfem yang lain. Dengan kata lain proses morfologis adalah proses pengabungan morfem-morfem menjadi kata atau proses perubahan bentuk dasar dalam rangka pembentukan kata-kata baru.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa dalam proses morfologis terdapat morfem, leksem dan kata. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Misal: {tər-}, {di-}, {pensil}. Contoh tersebut adalah morfem (Kridalaksana, 2008: 202). Menurut Kridalaksana (2008: 141), leksem adalah satuan bermakna yang membentuk kata; satuan terkecil dari leksikon. Contoh leksem *sleep*, pada *slept*, *sleeps*, *sleeping* (bahasa Inggris). Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal, bisa pula terdiri lebih dari satu morfem. Misalnya: *batu*, *rumah*, *datang*, *perumahan*.

Di samping pengertiannya, beberapa ahli juga mengemukakan tentang macam-macamnya, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut Kridalaksana (2008: 12), proses morfologi meliputi: derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi (pemendekan), komposisi (perpaduan), dan derivasi balik.
- 2) Menurut Ramlan (1997: 52-53), proses morfologi, terdiri dari: afiksasi, proses pengulangan atau reduplikasi, pemajemukan, perubahan zero.

Dari dua proses morfologis yang dikemukakan kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa proses morfologis meliputi: derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, derivasi balik.

1) Derivasi zero atau perubahan zero

Derivasi zero adalah proses morfologis yang mengubah leksem menjadi kata tanpa penambahan atau pengurangan apa pun (Kridalaksana, 2008: 47). Pada proses derivasi zero, bentuk dasar tidak memiliki perubahan makna maupun bentuk katanya. Misal: leksem *batu* menjadi kata *batu*.

2) Afiksasi

Afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar atau alas (Kridalaksana, 2008: 3). Afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks (prefiks, infiks, konfiks, sufiks) pada kata dasar (Alwi, 2007: 11). Afiksasi yang terdapat pada pembentukan kata dalam bahasa Indonesia antara lain, prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks (Ramlan, 1997: 58). Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses penambahahan afiks yang berupa *prefiks, infiks, sufiks, konfiks*.

Afiks adalah bentuk atau morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata (Alwi, 2007: 11). Menurut Ramlan (1997: 55), afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Misal: *ber-*, *-an* dan *ber-an*. Afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya (Kridalaksana, 2008: 3).

Afiks ada empat macam, yaitu:

(1) Prefiks (Awalan)

Prefiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkal (Kridalaksana, 2008: 199). Misal: *ber-* pada *bersepeda*. Menurut Ramlan (1997: 58) berpendapat bahwa afiks-afiks yang terelatak di jalur paling depan disebut prefiks. Misal: *meng-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-*, *peng-*.

(2) Infiks (sisipan)

Infiks adalah morfem yang disisipkan di tengah kata (Alwi, 2007: 432). Contoh: kata "*gemetar*" berasal dari "*getar*" yang mendapat sisipan "*-em-*". Infiks adalah

afiks yang terletak di lajur tengah karena selalu melekat ditengah bentuk dasar (Ramlan, 1997: 58). Contoh infiks adalah, *-el-*, *-er-*, *-em-*.

(3) Sufiks (akhiran)

Menurut Kridalaksana (2008: 230) sufiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian belakang pangkal. Misal: *-an* pada *ajaran*. Sufiks adalah afiks yang terletak di lajur belakang karena selalu melekat di belakang bentuk dasar (Ramlan, 1997: 58). Misal: *-kan*, *-an*, *-i*, *-nya*.

(4) Konfiks

Konfiks adalah afiks tunggal yang terjadi dari dua unsur yang terpisah (Alwi, 2007: 586). Misalnya, *ke-...-an* dalam *kemerdekaan*. Menurut Kridalaksana (1992: 29), konfiks adalah afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satunya di belakang bentuk dasar. Konfiks merupakan satu morfem terbagi. Misalnya, *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *ber-an*.

3) Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut (Verhaar, 2001: 152). Proses pengulangan atau reduplikasi menurut Ramlan (1997: 63) ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Proses pengulangan kata ada empat macam, sebagai berikut:

- (a) Pengulangan kata seluruhnya. Contoh: *makan-makan*, *anak-anak* dan *kebaikan-kebaikan*.
- (b) Pengulangan kata sebagian. Contoh: *memukul-mukul*, *lelaki* dan *beberapa*.
- (c) Pengulangan kata yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Contoh: *buah-buahan*, *kereta-keretaan*, *rumah-rumahan*.
- (d) Pengulangan kata berubah fonem. Contoh: *bolak-balik*, *serba-serbi*, *gerak-gerik*.

4) Abreviasi

Abreviasi (pemendekan) adalah proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2008: 1). Bentuk abreviasai banyak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Ada beberapa hasil proses pemendekan biasanya dibedakan atas:

(1) Singkatan

Menurut Chaer (2007: 191) yang dimaksud singkatan adalah **(a)** Pengekalan huruf awal dari sebuah leksem atau huruf-huruf awal dari gabungan leksem. Contoh: *kg* (*kilogram*), *km* (*kilometer*), *UI* (*Universitas Indonesia*). **(b)** Pengekalan beberapa huruf dari sebuah leksem. Contoh: *hlm.* (*halaman*), *dgn.* (*dengan*), *bhs.* (*bahasa*). **(c)** Pengekalan huruf pertama dikombinasi dengan penggunaan angka untuk mengganti huruf yang sama. Contoh: *P4* (*Pedoman Penghayatan Pengalaman Pancasila*), *LP2P* (*Laporan Pajak-Pajak Pribadi*). **(d)** Pengekalan dua, tiga atau empat huruf pertama dari sebuah leksem. Contoh: *Okt.* (*Oktober*), *Purn.* (*Purnawirawan*), *Ny.* (*Nyonya*). **(e)** Pengekalan huruf pertama tiap komponen. Contoh: *A* (*Agama*), *R* (*Raden*). **(f)** Pengekalan huruf yang tidak beraturan. Contoh: *Mgr* (*Monseigneuru*), *Ops* (*Operasi*).

(2) Pemenggalan

Yang dimaksud pemenggalan adalah kependekan berupa pengekalan satu atau dua suku pertama dari bentuk yang dipendekkan. Misalnya: *dok* dari bentuk *dokter*, *perpus* dari bentuk utuh *perpustakaan* (Chaer, 2007: 191). Pemenggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Misalnya: *Prof* (*profesor*), *Bu* (*ibu*), *Pak* (*bapak*) (Kridalaksana, 2008: 178).

(3) Akronim

Yang dimaksud dengan akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau yang dapat dilafalkan sebagai data. Wujud dari pemendekan dapat berupa

pengekelan huruf-huruf pertama, pengekelan suku-suku kata dari gabungan leksem, atau bisa juga tak teratur. Akronim banyak ditemukan dalam kata bahasa Indonesia. Contoh: *ABRI* (*Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*), *Inpres* (*Instruksi Presiden*) (Chaer, 2007: 192). Akronim adalah pemendekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa yang bersangkutan. Contoh: *ABRI*, *HAMKAM*, *rudal* (Kridalaksana, 2008: 5).

5) Komposisi

Komposisi adalah proses morfemis yang menghubungkan dua morfem dasar (atau pradasar) menjadi satu kata (Verhaar, 2001: 154). Yang dimaksud komposisi ialah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata (Kridalaksana, 1992: 104). Misalnya, *lalu lintas*, *daya juang*, *rumah sakit*.

6) Derivasi balik

Derivasi balik adalah proses pembentukan kata karena penutur membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya. Misalnya: *tikah* dalam kata *tikahkan* dibentuk dari kata *nikah* berdasarkan analogi dengan pola yang ada (misalnya Tanya menjadi nanya), jadi *tikah* dianggap sebagai asalnya sedangkan *nikah* sebagai bentuk derivasinya, padahal kebalikannya yang betul (hal ini kita ketahui *nikah* berasal dari bahasa Arab). Dari pengertian proses morfologis yang telah diuraikan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa proses morfologis adalah suatu proses pembentukan kata dan proses perubahan leksem menjadi kata dimana leksem merupakan input dan kata merupakan output.

2. Aspek Sintaksis

Dalam aspek sintaksis dibicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai satuan ujaran. Hal ini sesuai dengan asal-usul kata

sintaksis itu sendiri, Chaer (2007: 206) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan kata *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Jadi, secara etimologi istilah sintaksis berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Aspek sintaksis membicarakan (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

a. Pengertian Sintaksis

Soeparno (1993: 81), mengatakan bahwa sintaksis diartikan sebagai subdisiplin linguistik yang mempelajari tata susun mulai dari frasa sampai kalimat. Menurut Chaer (2007: 206), sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Secara etimologi istilah *sintaksis* berarti menempatkan kata bersama-sama menjadi kelompok kata atau kalimat. Menurut Verhaar (2001: 161), sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan.

Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori dan peran sintaksis, serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Secara umum struktur sintaksis itu terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K) (Chaer, 2007:207).

b. Struktur Kalimat Berdasarkan Unsur Fungsional

1) Fungsi

Fungsi sintaksis merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran secara lisan maupun tulis. Fungsi sintaksis

terkait dengan masalah subjek, predikat, objek, keterangan. (Kridalaksana, 2008: 69).

Beberapa tipe-tipe struktur kalimat berdasarkan unsur fungsionalnya dapat berupa sebagai berikut:

(a) S-P-O-Ket

Contoh: Ibu membeli sepatu baru untuk adik.
 S P O Ket. Ben

(b) S-P

Contoh: Jalan licin berbahaya.
 S P

Kelauannya ditertawakan.
 S P

(c) S-P-O

Contoh: Kakak menulis surat.
 S P O

(d) S-P-Komp/pelengkap

Contoh: Suaminya menjadi polisi.
 S P Pel

(e) Ket-P-O

Contoh: Dengan air dibersihkannya mobil itu.
 Ket. P S

(f) Ket-S-P

Contoh: Sebelum maghrib dia sudah pulang.
 Ket. S P

2) Jenis Kalimat

Kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat interjektif merupakan jenis kalimat yang dilihat dari isi atau amanat yang ingin disampaikan oleh kalimat-kalimat tersebut kepada pembaca. Jenis-jenis kalimat tersebut merupakan kalimat yang dilihat dari tujuan kalimat tersebut. Berikut jenis kalimat yang dilihat dari isi atau amanat yang ingin disampaikan oleh kalimat tersebut meliputi:

a) Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain (Chaer, 2009: 187). Kalimat deklaratif tersebut banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kalimat deklaratif banyak terdapat pada kalimat berita. Biasanya kalimat deklaratif tidak memerlukan jawaban baik lisan maupun dengan tindakan.

Dilihat dari maksud penggunaannya, kalimat deklaratif ini dapat dibedakan atas lima kalimat, antara lain: (1) Hanya untuk menyampaikan informasi faktual berkenaan dengan alam sekitar atau pengalaman penutur, (2) Untuk menyatakan keputusan atau penilaian, (3) Untuk menyatakan perjanjian, peringatan, nasihat, (4) Untuk menyatakan ucapan selamat atas suatu keberhasilan atau ucapan prihatin atas suatu kemalangan, (5) Untuk memberi penjelasan, keterangan atau perincian kepada seseorang (Chaer, 2009: 188-189).

b) Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal (Chaer, 2009: 189). Kalimat interogatif merupakan kalimat yang berupaya dan bertujuan untuk menggali jawaban dari suatu pertanyaan. Kalimat interogatif mengharapkan adanya jawaban, sehingga seseorang dapat mengetahui perasaan ataupun keadaan orang lain.

c) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan (Chaer, 2009: 197). Kalimat imperatif ini dapat berupa kalimat perintah, kalimat himbuan, kalimat larangan dan kalimat ajakan. Biasanya jenis kalimat ini digunakan dalam kalimat ajakan. Kata seru seperti kata *ayo* dan *mari* biasanya juga digunakan dalam kalimat ajakan.

d) Kalimat Interjektif

Kalimat interjektif merupakan kalimat yang merupakan pengungkapan perasaan secara ekspresif. Menurut pendapat (Chaer, 2009: 199), mengungkapkan bahwa kalimat interjektif adalah kalimat untuk menyatakan emosi, seperti rasa kagum, kaget, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka. Jenis kalimat ini ditandai dengan adanya kata *aduh*, *wah*, *cih*. Kata-kata tersebut menandakan adanya bentuk luapan perasaan secara ekspresi.

